

MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Yunita Wildaniati*

Abstract

This research is done giving effort to improve student learning achievement by using Quantum Teaching learning model in Classroom Action Research. From the results of the analysis can be concluded that the learning model of quantum teaching can improve the completeness of mathematics learning outcomes of elementary school students. From the result of research, the result of learning result in cycle I is pretest 54,16% and posstest 66,67% while in cycle II the result of pretest learning is 45,83% and posttest 83,33% with medium criterion . So the level of completeness of student learning outcomes from cycle I and cycle II increased 16, 66%, then the desired target has been achieved for student learning completeness at the end of the cycle has exceeded the specified target of 70%. This can be seen from the percentage of students who complete learning in cycle I of 66.67% and cycle II of 83.33%.

Keywords: Quantum Teaching, Mathematics Learning Outcomes, Primary School

Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal pertama bagi peserta didik yang diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan dasar yaitu: baca, tulis, hitung. Kemampuan dasar tersebut merupakan landasan dan wahana pokok yang

* Magister Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang dan merupakan dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. wildaniatiyunita3@gmail.com

menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai peserta didik untuk menggali dan menimba pengetahuan selanjutnya. Mata pelajaran yang sukar biasanya memerlukan konsentrasi tinggi dan untuk saat ini mata pelajaran yang dianggap sukar oleh sebagian besar siswa di Indonesia adalah pelajaran matematika. Saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, karena matematika masih dianggap suatu pelajaran yang menakutkan, membosankan, dan tidak terlalu berguna dalam kehidupan sehari-hari, beban bagi siswa karena bersifat abstrak, penuh dengan angka dan rumus. Selain itu masih adanya sistem belajar yang menyamaratakan kemampuan siswa saat siswa belum menguasai materi dasar, sudah ditambah materi lain. Para siswa pun cenderung tidak menyukai matematika karena dianggap sulit terutama dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru matematika.

Apalagi jika guru yang mengajar matematika sulit dipahami dalam pembawaan materi di dalam kelas, sehingga keadaan ini menambah ketidaksukaan siswa pada matematika, dan bahkan akhirnya membenci guru matematikanya. Tanpa penguasaan secara mantap terhadap kemampuan dasar tersebut sudah dapat dipastikan ilmu matematika yang diperoleh pada tahap berikutnya akan sulit dipahami.

Belajar sebagai perubahan dalam disposisi melalui usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan bukan karena proses pertumbuhan. Belajar sebagai proses orang memperoleh berbagai kemampuan, keterampilan dan sikap. Hergenhahn dan Olson (2004: 78) mengemukakan bahwa: Ada lima hal yang perlu dalam belajar yaitu: Belajar menunjuk kepada suatu perubahan tingkah laku; Perubahan tingkah laku tersebut relative permanen; Perubahan tingkah laku tidak terjadi segera mengikuti pengalaman dan latihan; Dalam tingkah laku merupakan hasil dari pengalaman dan latihan; Pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tertentu anak didik dalam hal penguasaan materi pelajaran untuk mewujudkan hasil belajar

tersebut siswa dihadapkan kepada berbagai faktor, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

Dalam proses pembelajaran bidang studi matematika di sekolah dasar masih terdapat beberapa kelemahan, sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran belum mencapai kualitas sebagaimana yang diharapkan. Beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran bidang studi matematika di sekolah dasar tersebut antara lain adalah: pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, interaksi guru dan siswa kurang akibat metode yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga daya serap siswa masih kurang.

Sedangkan untuk menciptakan kualitas pembelajaran, maka strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru harus bervariasi dan tepat. Dalam mengerjakan tugas siswa dituntut untuk memiliki kemandirian, baik dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam merumuskan masalah maupun dalam memecahkan masalah. Karena pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan dikendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pengertian ini dibedakan dengan pengajaran yang telah terlanjur mengandung arti sebagai penyajian bahan ajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar.

Kebanyakan guru dalam pembelajaran kurang memperhatikan pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan tepat untuk menarik perhatian siswa. Kondisi tersebut menyebabkan kurangnya minat siswa untuk memperhatikan penjelasan guru dalam mengajar. Pada akhirnya dampak yang ditimbulkan termasuk rendahnya daya serap siswa. Komunikasi yang efektif itu penting di dalam kelas yang besar, diskusi kelompok, bahkan dalam percakapan perorangan.

Melalui model pembelajaran Quantum Teaching, diharapkan pembelajaran matematika di sekolah dapat

berlangsung efektif, dalam arti siswa mampu menyerap materi pelajaran dengan baik. Melalui Quantum Teaching ini, seorang guru akan mempengaruhi kehidupan murid anda. Anda seolah-olah sedang memimpin konser saat berada di luar kelas. Anda memahami sekali, bahwa setiap murid anda memiliki karakter masing-masing sebagaimana alat-alat musik seperti seruling dan gitar, misalnya memiliki suara yang berbeda. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran Quantum Teaching (Nata, 2004: 148).

Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori-teori yang mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Quantum Teaching berdasarkan konsep Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching (Nata, 2011, 232).

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching

Quantum Teaching adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang memadukan dan melengkapi berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang telah ada sebelumnya (Nata, 2011: 242). Berdasarkan pengertian tersebut, Quantum Teaching juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Auges Nggermanto (2005: 22) mengemukakan bahwa, "Quantum Teaching bersandar pada konsep, bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia

mereka". Inilah asas utama alasan dasar yang berada dibalik segala strategi model, dan keyakinan Quantum Teaching.

Menyimak konsepsi tersebut maka dapat dipetik makna bahwa seorang guru yang akan memengaruhi kehidupan murid. Guru seolah-olah sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas. Guru memahami sekali bahwa setiap murid memiliki karakter masing-masing. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, ini merupakan inti ajaran Quantum Teaching.

Menurut Bobbi Deporter (1999: 16), bahwa "Pembelajaran quantum mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran, aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pelajaran bias berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal".

Dalam mempelajari bahan pelajaran siswa harus mempunyai totalitas tubuh yang *fit*, dan *fresh* dalam pikiran, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Quantum Teaching

Sebagaimana bentuk metode pengajaran lainnya, maka penerapan Quantum Teaching juga memiliki langkah-langkah, sehingga penggunaannya akan lebih efektif di dalam menunjang proses belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, Quantum Teaching melakukan langkah-langkah pengajaran dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah *tandur* yang merupakan singkatan dari tumbuhan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan. Yang dimaksud dengan tumbuhan adalah tumbuhkan minat dengan memuaskan, yakni apakah manfaat pelajaran tersebut bagi dan murid.

Alami adalah ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Namai maksudnya harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi anak. Demonstrasi adalah hendaknya disediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka itu tahu. Yang dimaksud ulangi

adalah menunjukkan kepada para pelajar tentang cara-cara mengulangi materi. Rayakan adalah pemberian pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan.

Berdasarkan karakteristik, proses model pembelajaran Quantum Teaching dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut: "Pertama, ciptakan suasana yang menggairahkan, Kedua, tentukan landasan yang kukuh serta tujuan yang ingin dicapai, Ketiga, ciptakan lingkungan yang kondusif, Keempat komunikasi materi pembelajaran secara komunikatif" (Ramayulis, 2008: 229).

Berdasarkan pada kutipan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, ciptakan suasana yang menggairahkan. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menggairahkan, di samping menyediakan lingkungan fisik yang indah dan nyaman perlu pula disiapkan lingkungan psikis yang baik. Lingkungan psikis adalah suasana yang berkaitan dengan jalinan rasa, emosional, antara komunitas belajar yang ada didalam kelas.

Kedua, tentukan landasan yang kukuh serta tujuan yang ingin dicapai. Langkah ini berdasarkan konsep AMBAK (apa manfaat bagiku). Termasuk dalam hal ini aturan main selama pembelajaran berlangsung. Pada konteks ini pendidik dan peserta didik harus menetapkan peraturan dan kesepakatan yang akan dijalani bersama. AMBAK merupakan suatu motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat suatu keputusan. Menyangkut pembelajaran di kelas maka peserta didik dipandang sebagai sebuah komunitas yaitu komunitas peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik adalah sama, yaitu tujuan kelompok, seperti mengembangkan kecakapan belajar dan keterampilan. Setelah tujuan ditetapkan maka dikomunikasikan dengan komunitas kelas pada awal tahun pembelajaran. Dengan demikian kelas akan memiliki landasan yang kokoh untuk proses pembelajaran berikutnya.

Ketiga, ciptakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar merupakan salah satu komponen/pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran maka lingkungan merupakan sesuatu yang fleksibel dan dapat diubah sesuai selera pemakainya. Pencipta lingkungan yang kondisional terkait dengan enam hal: Perhatikan lingkungan sekeliling; Lingkungan sekeliling dapat dimanfaatkan sebagai wadah untuk poster atau sejenisnya. Pemanfaatan poster lebih berarti dari pada seribu kata; Pergunakan media pembelajaran, media dinilai dapat mewakili setiap gagasan yang akan disampaikan. Model, gambar, video, pita dan sebagainya. Melalui media maka peserta didik akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari pada yang diberikan; Perhatikan pengaturan bangku di dalam kelas, Posisi bangku memberikan andil terhadap keberhasilan peserta didik. Dalam pengaturannya, dianjurkan bangku diatur sesuai dengan materi dan mengacu kepada metode yang digunakan dalam pembelajaran. Misalnya, untuk diskusi diatur dengan setengah lingkaran kecil dan demikian seterusnya.

Perhatikan unsur organik lain, unsur organik yang dimaksud seperti bunga hidup. Tumbuhan erat kaitannya dengan sirkulasi oksigen di dalam kelas. Otak berkembang dengan baik ketika sirkulasi udara di dalam ruangan juga baik. Untuk itu pemanfaatan tumbuhan di dalam kelas akan memperkaya oksigen. Berikan ruangan dengan wewangian, Aroma turut andil mempengaruhi suasana ruangan dan suasana psikologi penghuninya. Artinya aroma dapat memicu peserta didik, karena kelenjar penciuman dan system saraf memiliki kaitan cukup kuat, sehingga dapat membangkitkan kerja otak dan mempengaruhi mental sangat penting dalam pembelajaran.

Pergunakan music, Bagian yang tidak kalah pentingnya dalam penataan lingkungan adalah music. Music bermanfaat untuk menata suasana mental, mengubah keadaan kelas, meningkatkan hasil belajar. Secara umum music yang dipilih adalah music instrumental, namun demikian untuk waktu-waktu tertentu dan efek khusus dapat digunakan music dengan lirik.

Keempat, komunikasi materi pembelajaran secara komunikatif. Dalam berkomunikasi dengan peserta didik, maka pendidik harus mempergunakan komunikasi yang efektif berupa: Munculkan kesan, kesan yang dimaksud adalah kesan terhadap apa yang dipelajari. Dalam hal ini pendidik dapat menyusun kata sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan citra yang dapat memacu belajar peserta didik. Misalnya pendidik berkata: "anak-anak semua, materi pembelajaran hari ini sangat menantang, belajarlah dengan baik agar semua dapat mengerti".

Fokus, prinsip fokus dalam berkomunikasi sangat penting misalnya seorang pendidik ingin mendapatkan perhatian peserta didik, ia berkata "anak-anak semua coba lihat ke sini"; Inklusif, dalam Quantum Teaching belajar dapat berlangsung ketika suasana seperti suasana kerja sama, kerja tim dan keterlibatan. Untuk itu komunikasi harus mampu membangun suasana tersebut. Misalnya pendidik berkata: "sekarang mari kita baca kisah ini dengan baik".

Spesifik, dalam hal ini seorang pendidik diarahkan untuk menghemat mengatakan sesuatu sejelas-jelasnya dan dengan kata-kata sedikit mungkin. Sesuatu yang general akan melahirkan pemahaman interpersonal. Pendidik berkata: "kita akan menterjemahkan ayat 20 surat An-nisa".

Komunikasi non-verbal, selain komunikasi verbal dalam embelajaran quantum juga dipergunakan komunikasi non-verbal, seperti keteladanan, pembiasaan, kontak mata, ekspresi wajah, performance, nada, suara, dan sebagainya.

Kebaikan dan Kelemahan Model Pembelajaran Quantum Teaching

Adapun kebaikan dan kelemahan model pembelajaran Quantum Teaching dapat diuraikan masing-masing. Metode pembelajaran Quantum Teaching dalam mengajar dan belajar mempunyai beberapa kebaikan sebagai berikut: Pengetahuan yang diperoleh siswa melalui hasil belajar sendiri yang banyak

berhubungan dengan minat bakat, berguna untuk hidup mereka di masa depan dan dapat lebih terserap bersifat tahan lama dalam ingatan siswa; Metode ini dapat dilakukan dalam berbagai bidang studi; Metode berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian, berinisiatif bertanggungjawab dan berdiri sendiri (Aini, 1998: 90).

Berdasarkan pada pendapat di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: Pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat otentik dan tahan lama. Kegiatan belajar melalui model pembelajaran Quantum Teaching merupakan kegiatan yang memberikan kemungkinan tumbuhnya minat belajar, inisiatif dan kreatifitas yang tumbuh dari dalam untuk menjawab soal yang diberikan oleh guru. Untuk mencapai hasil tersebut maka dalam proses belajar, guru perlu mempergunakan kegiatan murid yang bangkit dari hatinya sendiri untuk menelaah/berfikir dan bekerja sendiri. Dalam hal ini guru perlu memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk berfikir dengan sendirinya, kreatif dan melakukan usaha-usaha yang lebih intensif dalam belajar, sehingga proses belajar yang mereka lakukan benar-benar mampu menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan intelektualitasnya dalam usahanya mencapai kedewasaan.

Kedewasaan menurut sudut pandang ilmu pendidikan tidak hanya terbatas pada bertambahnya usia dan perkembangan jasmani seseorang, tetapi juga dilihat sejauh mana pola berpikirnya untuk menghadapi kehidupannya sendiri. Dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk bidang studi.

Model pembelajaran Quantum Teaching merupakan salah satu bentuk metode mengajar yang cukup fleksibel penerapannya, karena dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi. Meskipun demikian, ditinjau dari efektifitasnya, maka model pembelajaran Quantum Teaching belum tentu efektif untuk suatu bidang studi tertentu, dan demikian pula metode lainnya belum tentu efektif. Akan tetapi terdapat berbagai jenis

materi pelajaran yang efektif jika disajikan menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching.

Murid berkemampuan untuk memupuk perkembangan dirinya dalam berinisiatif. Proses pendidikan pada hakikatnya menumbuhkan kreatifitas manusia, apabila proses pendidikan itu berhasil menumbuhkan kreatifitas maka dapat dikatakan bahwa proses pendidikan itu tidak berhasil. Akan tetapi jika proses pendidikan itu tidak berhasil menumbuhkan kreatifitas siswa, maka dapat diidentifikasi bahwa proses belajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa kurang bahkan tidak berhasil.

Untuk mencapai kondisi tersebut, maka siswa harus dapat mengikuti petunjuk dan pengarahan dari guru, bahwa proses belajarnya merupakan penentu akan masa depan mereka. Dengan demikian menjadi suatu keharusan bagi siswa untuk tidak menentang tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.

Kelemahan-kelemahan model pembelajaran Quantum Teaching antara lain adalah: Apabila guru atau murid dalam totalitas tubuh dan pikirannya tidak tenang dan nyaman dalam proses pembelajaran berlangsung maka hasil pembelajaran tidak optimal; Adakalanya guru kurang mengetahui karakter masing-masing siswa, sehingga karakter yang dimiliki oleh siswa kurang memiliki peran dalam belajar; Seringkali siswa merasa bosan ketika guru kurang menguasai materi dan metode yang diberikan monoton.

Cara-Cara Mengatasi Kelemahan Model Pembelajaran Quantum Teaching

Dalam pelaksanaan pengajaran, hampir setiap metode memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Hal ini harus diatasi oleh guru, sehingga keburukan atau kelemahan metode Quantum Teaching tidak muncul. Dengan kata lain agar pelaksanaan metode Quantum Teaching tersebut berhasil mengantarkan siswa mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Adapun beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi kelemahan metode Quantum Teaching antara lain: guru dan siswa mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasil lebih optimal; Seorang guru harus memahami sekali, bahwa setiap siswa memiliki karakter masing-masing. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar; Seorang guru yang menggunakan metode quantum teaching, selain harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan dengan baik juga harus menguasai berbagai metode pengajaran lainnya.

Apabila materi tertentu tidak tepat disajikan menggunakan metode Quantum Teaching, maka hendaknya guru tidak memaksakannya menggunakan metode quantum teaching dengan alasan ada keperluan lain yang lebih penting sementara ia sedang dalam tugas mengajar.

Hasil Belajar

Hasil belajar mengandung pengertian yang cukup luas yang dalam hal ini para ahli memberikan batasan menurut pandangannya masing-masing. Untuk memberikan batasan-batasan hasil belajar, maka dikemukakan pendapat dari Winarno Surahmad (1996: 19), bahwa: "Hasil belajar adalah taraf stabilitas atas penguasaan sejumlah pengetahuan tertentu".

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa hasil belajar merupakan sejumlah kemampuan seseorang dalam menguasai pengetahuan yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar memiliki kandungan makna yang luas, tidak terbatas pada nilai-nilai yang diperoleh seseorang dalam belajar, akan tetapi juga tingkat penguasaan secara konseptual atas sesuatu pengetahuan tertentu.

Kemudian menurut I. Ketut Sukardi (1991: 51) bahwa: Hasil belajar dapat diartikan secara luas dan dapat pula diartikan secara sempit. Hasil belajar dalam arti luas adalah

tingkat penguasaan ilmu pengetahuan baik secara konseptual maupun dalam bentuk nilai perolehan belajar, yang menunjuk kepada perkembangan bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pengertian hasil belajar secara sempit adalah nilai-nilai yang diperoleh siswa, misalnya hasil ulangan dengan nilai 6, 7, dan seterusnya.

Hasil belajar mengandung pengertian yang cukup luas yang dalam hal ini para ahli memberikan batasan menurut pandangannya masing-masing. Untuk memberikan batasan hasil belajar, maka dikemukakan pendapat dari Nashar (1999: 19), bahwa: "Hasil belajar adalah perolehan siswa berupa pengetahuan yang berkaitan dengan bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai".

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa hasil belajar merupakan sejumlah kemampuan seseorang dalam menguasai pengetahuan yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar memiliki kandungan makna yang luas, tidak terbatas pada nilai-nilai yang di peroleh seseorang dalam belajar, akan tetapi juga tingkat penguasaan secara konseptual atas sesuatu pengetahuan tertentu.

Kriteria Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai perolehan siswa setelah menempuh periode pembelajaran tertentu, dapat dikriteriakan menurut tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh Nasrun Harahap (1996: 156) bahwa: Hasil belajar dapat dikriteriakan menurut tingkat penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Misalnya dalam proses belajar siswa menguasai materi 80%-100% dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat tinggi. Apabila dalam proses belajar siswa menguasai materi antara 75%-80% dapat dikatakan hasil belajar siswa sedang. Jika dalam proses hasil belajar siswa menguasai materi antara 55%-75% dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa rendah. Jika siswa menguasai pembelajaran 31%-54% maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat rendah.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa hasil belajar itu identik dengan penggunaan materi pelajaran. Karena hakekat dari nilai perolehan belajar diawali dari kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang diajukan guru secara tertulis. Dengan demikian tingkat penguasaan materi masing-masing siswa, secara otomatis akan membedakan prestasi belajarnya.

Sedangkan menurut Rachman (1998: 168), dikemukakan bahwa: "Apabila siswa menguasai materi pelajaran di atas 75% dapat dikatakan hasil belajar siswa tinggi. Apabila penguasaan materi siswa mencapai 60%-75% menunjukkan pada hasil belajar yang sedang, dan apabila penguasaan materi siswa di bawah 50% menunjukkan hasil belajar yang rendah".

Bertitik tolak dari landasan teori di atas, maka dalam kaitannya dengan kegiatan penelitian ini, hasil belajar siswa akan dikriteriakan sebagai berikut: Hasil belajar tinggi, yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa antara 55 ke atas; Hasil belajar sedang, yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa antara 55-74; Hasil belajar rendah, yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa antara 31-54; Hasil belajar sangat rendah, yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa antara di bawah 31.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah merupakan suatu keadaan yang sangat kompleks, di mana di dalamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Untuk memperkuat dan sekaligus mendukung pembahasan tentang prestasi belajar siswa ini, akan dikemukakan beberapa pendapat ahli sebagai berikut: Menurut pendapat Karo-Karo (1994: 38), mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut: "Hasil belajar dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor diantaranya adalah: dorongan dari dalam diri (motif), bahan yang dipelajari, alat-alat, banyaknya waktu yang digunakan, cara belajar dan keaktifan mengikuti bimbingan belajar".

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dijelaskan secara lebih luas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik yang bersifat intern maupun ekstern sebagai berikut:

Faktor intern, terdiri dari: Motivasi; Cara belajar; Minat; Perhatian; Keaktifan mengikuti bimbingan belajar; Faktor ekstern terdiri dari: Pendidikan orang tua; Bahan pelajaran; Alat-alat/fasilitas belajar; Waktu yang tersedia; Metode yang digunakan dalam PBM.

Menurut pendapat Sudjana (1997: 39-40) mengemukakan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebagai berikut: Hasil belajar yang dicapai siswa, dipengaruhi dua faktor utama, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa tertama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa, besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping itu juga ada bentuk faktor lain, seperti motivasi belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik, faktor psikis, dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran dan tujuan dari pada pengajaran.

Bakat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh lima faktor yakni: Waktu yang tersedia untuk belajar; Waktu yang tersedia untuk menjelaskan pelajaran; Kualitas pengajaran; Kemampuan individu. Demikian konsep dasar yang dijadikan bahan pendukung dalam permasalahan ini, dari faktor-faktor yang telah dikemukakan tersebut maka untuk mengetahui hubungannya yakni dengan hasil belajar siswa, akan dikemukakan pada pembahasan berikutnya.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Model yang digunakan mengikuti model Hopkins yaitu proses pengkajian berdaur empat langkah, yaitu: Merencanakan, Melakukan tindakan, Pengamatan/observasi, dan Refleksi. Berdasarkan hasil observasi terhadap tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dilakukan refleksi terhadap

keseluruhan langkah dan rangkaian proses tindakan sebagai bahan rujukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan. Setelah hasil refleksi didapat dari hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis. Bilamana hasil belajar diperoleh belum sesuai maka akan dilakukan atau direncanakan ke siklus berikutnya.

Simpulan

Dari hasil penelitian, tingkat ketuntasan hasil belajar pada siklus I diketahui pre-test sebesar 54,16%, dan post-test sebesar 66,67% sedangkan pada siklus II tingkat ketuntasan hasil belajar pre-test sebesar 45,83% dan post-test sebesar 83,33% dengan kriteria sedang. Jadi tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 16,66%, maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus telah melebihi target yang ditentukan yaitu 70%.

Dilihat dari rata-rata presentase hasil belajar siswa pada siklus I: 78,75 % dan pada siklus II meningkat 5,125 % menjadi 83,875 %. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar. Hal ini dapat dilihat dari presentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 66,67% dan siklus II sebesar 83,33%.

Daftar Pustaka

- Abuddinata. 2004. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Abuddinata. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- AF. Tangyon. 1997. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Rajawali

- Aini Umar Edward. 1998. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 1998
- Anas Sudijono. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arif Sadiman. 2000. *Teknik dan Analisis Penelitian*. Jakarta: Erlangga
- Ing. S. Ulihbukit Karo-Karo. 1994. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Melizer D.E. 2002. "The Relation Ship Between Mathematic Preparation and Conceptual Learning Gains in Physic: A. Possible 'Hidden variable' in diagnostic Pretest Score", *American Journal Of Phisics*
- Nana Sudjana. 1997. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Nasrun Harahap. 1996. *Evaluasi Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang
- Olson. 2004. *Strategi Pembelajaran dan Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Roman Natawidjaya. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Suharsimi Arikunto. 2001. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Sutrisno Hadi. 2008. *Metodologi Reseach*. Jogjakarta: UGM
- Winarno Surahmad. 1996. *Interaksi Belajar Mengajar*, Tarsito, Bandung: Tarsito